

## Fase-Fase Pendidikan Anak dalam Konteks Hadits

Al Birruni Siregar<sup>1</sup>, Chusnul Chotimah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Syarif Kasim Riau, e-mail: albirruni80@gmail.com

<sup>2</sup> UIN Walisongo, e-mail: chusnulchotimah81@gmail.com

### *Histori Naskah*

*Diserahkan:*  
13-12-2023

*Direvisi:*  
19-09-2025

*Diterima:*  
19-09-2025

### *Keywords*

: *phases of children's education, children's education, hadith*

### *ABSTRACT*

*The success of a child's education not only depends on his intellectual intelligence, but also on the formation of his character, attitudes and behavior. One of the main sources of guidance for Muslims in forming character is the hadith. This research aims to explore in depth the phases of children's education in the context of the An-Nabawi hadith. This research includes qualitative and library research. Based on this study, the relationship between parents and children, which actually starts from the pre-natal period, has required parental attention since that period. Apart from that, there are three general phases divided by KH. Ahmad Mustain Syafi'i, namely the initial stage 0-7 years, the second stage 7-14 years, and the third stage 14-21 years. It is hoped that this study can provide a more comprehensive and in-depth view of the contribution of hadith in guiding and directing children's education.*

### *ABSTRAK*

Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektualnya, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan perilakunya. Salah satu sumber pedoman utama bagi umat Islam dalam membentuk karakter adalah hadits. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam fase-fase pendidikan anak dalam konteks hadits an-nabawi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan kepustakaan. Berdasarkan kajian ini, bahwa hubungan antara orangtua dan anak yang sejatinya dimulai dari masa prakelahiran telah membutuhkan perhatian orangtua semenjak periode tersebut. Selain itu, ada tiga fase secara umum yang dibagi oleh KH. Ahmad Mustain Syafi'i, yaitu tahap awal 0-7 tahun, tahap kedua 7-14 tahun, dan tahap ketiga 14-21 tahun. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai kontribusi hadits dalam membimbing dan mengarahkan pendidikan anak.

### *Kata Kunci*

: *fase Pendidikan anak, Pendidikan anak, hadits*

### *Corresponding Author*

: Al Birruni Siregar, e-mail: albirruni80@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan aspek terpenting dalam membentuk karakter dan masa depan sebuah masyarakat. Sejak dini, anak-anak mengalami fase-fase perkembangan yang kritis. Pendidikan yang diberikan pada setiap fase tersebut memiliki dampak jangka panjang. Dalam konteks Islam, pendidikan anak diarahkan untuk mencapai kesempurnaan spritual, moral, dan intelektual sesuai dengan ajaran Islam (Amrullah, 2022). Pendidikan anak dalam Islam tidak sekadar mengenalkan pengetahuan atau keterampilan semata, tetapi juga bertujuan membentuk akhlak dan kepribadian yang Islami (Busroli, 2019). Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektualnya, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Salah satu sumber pedoman utama bagi umat Islam dalam membentuk karakter adalah hadits, yang merupakan ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad s.a.w. Hadits-hadits terkait ini memberikan petunjuk bagi orangtua dan masyarakat tentang cara mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan menggali makna hadits-hadits terkait pendidikan anak, diharapkan masyarakat dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam mendidik generasi penerus (Hasbiyallah & Sulhan, 2013). Pendidikan anak yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggungjawab, berakhlakul-kariimah, dan dapat berkontribusi positif untuk kemajuan masyarakat.

Kajian-kajian terdahulu mengenai fase-fase pendidikan anak dalam perspektif hadits Nabi Muhammad ﷺ telah banyak dilakukan untuk memahami pendekatan Islam terhadap pendidikan anak. Misalnya, penelitian oleh Khusni (2018) mengidentifikasi tiga fase perkembangan anak menurut perspektif Islam, yaitu fase shobiy (balita), mumayyiz (anak yang mulai membedakan baik dan buruk), dan murohiq (remaja), masing-masing dengan tuntutan pendidikan yang berbeda (Khusni, 2018). Penelitian lain menyoroti pentingnya pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak pada setiap fase perkembangan anak, serta peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak (Rahmawati et al., 2024; Siregar et al., 2023). Selain itu, penelitian oleh Firmansyah (2021) mengungkapkan bahwa metode pendidikan Nabi meliputi ceramah, dialog, kisah, demonstrasi, serta pemberian reward dan punishment, yang semuanya disesuaikan dengan fase perkembangan anak (Sonin, 2021). Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Islam memandang dan mengarahkan pendidikan anak sesuai dengan fase-fase perkembangannya.

Fokus penelitian ini adalah menggali lebih dalam mengenai fase-fase pendidikan anak dalam konteks hadits an-nabawi. Oleh karena itu, makalah ini akan menguraikan secara komprehensif fase-fase pendidikan anak berdasarkan pandangan hadits, mencakup tahapan-tahapan pada tataran level umur dari bayi bahkan pra-kelahiran hingga masa remaja. Pemahaman yang mendalam tentang tahapan-tahapan perkembangan anak, sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits an-nabawiyah, menjadi landasan bagi peningkatan kualitas pendidikan anak dalam masyarakat Islam. Melalui makalah ini, diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai kontribusi hadits dalam membimbing dan mengarahkan pendidikan anak. Sehingga, implementasi praktis dari pandangan ini dapat diwujudkan dalam upaya bersama menjadikan anak-anak sebagai pewaris yang unggul dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Karakteristiknya adalah mempelajari fenomena secara mendalam (Creswell, 2014). Pendekatan penelitian menerapkan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini ditempuh dengan mengumpulkan bahan-

bahan tertulis dari berbagai sumber seperti buku, kitab hadis, dan berbagai artikel jurnal ilmiah (Bachtiar, 1997). Data dikumpulkan dengan Teknik dokumentasi. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari serangkaian tahap: reduksi, display, dan penyimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hubungan Orangtua dan Anak

Setelah masa kehamilan berumur dua ratus tujuh puluh hari, maka janin mengalami berbagai macam pertumbuhan dan perkembangan (Halodok, 2022). Mahasuci Allah yang Maha Pencipta dan menyempurnakan ciptaanNya dengan baik, bermula dari sperma terdiri jutaan zygote yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang hingga membentuk manusia yang beratnya rata-rata antara dua setengah hingga tiga setengah kilogram. Allah Ta'ala berfirman,

"ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ  
أَدْبَانَهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ"

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik”. (QS. Al-Mu'minun: 14).

Kemudian perjalanan dimulai setelah bayi keluar dari rahim sang ibu menuju ke muka bumi menghirup udara dunia. Sang bayi merasa asing dan aneh menghuni alam baru, dan keanehan tersebut tidak kembali kepada sempitnya jalan ketika ia dilahirkan serta cepatnya proses perubahan dan pertumbuhan dari alam yang hangat, lembut, nan santun, menuju alam dunia yang keras. Walaupun perjalanan hanya berjarak beberapa sentimeter, dan hanya menelan waktu dalam hitungan jam, namun dua alam tersebut perbedaan yang sangat jauh. Alam pertama penuh kenikmatan dan kemudahan karena oksigen dan makanan tersedia langsung tanpa harus berupaya dengan jerih payah. Berbeda dengan alam yang kedua yang penuh dengan keluh kesah, kekerasan, dan kesulitan. Untuk mendapatkan sesuatu harus melalui pengorbanan, tidak bisa mendapat oksigen kecuali harus bernafas dengan susah payah, dan tidak sampai makanan ke dalam tubuh kecuali harus mengerahkan usaha menyusu, mengunyah dan menelan, maka itulah kekuasaan Allah Yang Maha Tinggi dan sebaik-baik Pencipta.

### B. Interaksi Awal antara Ibu dan Anak

Interaksi antara ibu dan anak tidak hanya terjadi setelah kelahiran, tetapi juga telah berlangsung sejak masa kehamilan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika ibu merasakan gerakan janin dalam kandungan, perasaan bahagia, rindu, dan kegembiraan semakin meningkat, terutama ketika ibu dapat melihat atau merasakan gerakan tersebut (Tebr, 2025). Dampak emosional ini tidak hanya dirasakan oleh ibu, tetapi juga memberikan efek positif bagi bayi. Setelah kelahiran, ibu secara langsung merasakan ketenangan dan kebahagiaan, sementara bayi yang baru lahir mulai merasakan kasih sayang melalui sentuhan dan belaian dari ibunya pada dua jam pertama kehidupan. Pada periode ini, bayi menunjukkan respons yang kuat terhadap perhatian fisik dan emosional, meskipun sebagian besar waktunya dihabiskan untuk tidur.

Beberapa penelitian menekankan bahwa dua jam pertama setelah kelahiran merupakan periode yang sangat penting untuk interaksi bayi dengan ibu. Sentuhan, belaian, dan perhatian yang diberikan ibu selama periode ini meninggalkan kesan mendalam pada bayi dan membentuk dasar hubungan emosional yang kuat, termasuk interaksi dengan ayah (Aprilia,

2020). Kualitas interaksi ini memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan karakter anak di masa depan. Dengan demikian, perhatian, kasih sayang, dan stimulasi emosional yang diterima bayi sejak dalam kandungan hingga pasca kelahiran sangat berperan dalam membentuk pola kehidupan, perkembangan psikologis, dan kualitas hubungan sosial anak.

### C. Bersikap Seimbang dalam Mencintai Anak

Agar kecintaan dan perasaan kasih sayang kepada anak seimbang dan benar sesuai dengan akidah dan pedoman agama Islam, maka harus dibangun di atas kaidah-kaidah sebagai berikut:

1. Orangtua mencintai anaknya ada batasnya, begitu halnya anak mencintai orangtuanya ada batasannya, maka seharusnya mencintai Allah dan Rasul-Nya harus lebih didahulukan daripada segala macam kecintaan, sehingga tidak boleh cinta orangtua terhadap anak mengalahkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.,

و الذي نفسي بيده لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده و الناس أجمعين

“Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, tidaklah salah seorang di antara kalian beriman (secara sempurna) hingga aku lebih dicintai daripada bapaknyh, anaknya, dan semua umat manusia” (**Muttafaq ‘alaih: HR. Bukhari No.15 – 1768, Muslim No.44**)

2. Jangan sampai kecintaan kepada anak menjadikan orangtua menjadi bakhil dan pengecut.

Diriwayatkan oleh al-Hakim dari al-Aswad bin Khalaf dan ath-Thabrani, dari Khaulah binti Hakim, ia berkata bahwa Nabi s.a.w. pernah memegang tangan al-Hasan lalu beliau menciumnya kemudian bersabda,

إن الولد مبخلة مجنبة مجهلة محزنة

“Sesungguhnya anak itu membuat bakhil, membuat pengecut, membuat bodoh, dan membuat sedih (orang tua).” (**HR. Ibnu Majah No.3666; Shahih al-Jami’, 1/1990**)

Ada beberapa komentar dari ulama tentang makna hadits ini:

Az-Zamakhshary berkata, “Anak menjatuhkan orangtua kepada sifat bakhil dalam harta benda demi masa depannya, orangtua menjadi bodoh karena sibuk mengurus anak hingga lalai mencari ilmu, orangtua menjadi pengecut hingga takut terbunuh khawatir bابتu anaknya terlantar, dan orangtua dibuat sedih karena berbagai masalah dan problem yang timbul dari anak. (*Manhaj at-Tarbiyah li ath-Thifl, hal.198*)

3. Sabar terhadap Cobaan dari Anak

Sabar terhadap cobaan anak memiliki berbagai macam bentuk antara lain:

- a) Sabar atas cobaan ketika anak sakit.

“Tidaklah musibah terus menimpa seorang Mukmin laki-laki dan Mukmin Perempuan pada dirinya, anaknya, dan harta bendanya, hingga dia bertemu Allah dalam kondisi tidak memiliki kesalahan sama sekali” (HR. at-Tirmidzi No.2401; Ahmad 2/450, Shahih al-Jami’ 2/2815, Ash-Shahihah No.2280)

- b) Sabar menghadapi kematian anak

Dari Abu Musa RA, Rasulullah s.a.w. bersabda,

“Jika putra seorang hamba meninggal duni, Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, ‘Kalian telah mengambil putra hamba-Ku?’ Mereka berkata, ‘Ya’. Allah berfirman, ‘Kalian telah mengambil buah hati hamba-Ku?’ Mereka berkata, ‘Ya’. Allah berfirman, ‘Apa yang diucapkan oleh hambaKu?’ Mereka berkata, ‘Ia memujiMu dan beristirja’. Maka Allah Ta’ala berfirman, ‘Bangunkanlah bagi hambaKu rumah di surga dan berilah nama dengan Baitul

Hamd.' (HR. at-Tirmidzi, No.1021, dia berkata "Hadits hasan shahih." Shahih al-Jami' ash-Shagir, 1/795, ash-Shahihah, 1407).

#### D. Fase-Fase Pendidikan Anak

Persoalan pendidikan anak di dalam keluarga merupakan topik yang banyak dibahas dan menjadi perhatian utama para pakar pendidikan maupun masyarakat umum. Sebagian orang beranggapan bahwa pendidikan anak yang paling penting bukan hanya diperoleh di bangku sekolah, melainkan justru dimulai dari lingkungan keluarga. Meskipun demikian, masih sedikit yang memahami secara mendalam bagaimana ajaran Islam memandang pendidikan anak, khususnya mengenai pendekatan yang sesuai dengan tahapan usia anak. Perbedaan usia ini menjadi faktor krusial karena menentukan metode, materi, dan strategi pendidikan yang tepat dalam keluarga, sebagaimana dianjurkan dalam prinsip-prinsip Islam, sehingga pendidikan anak dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan perkembangan fisik, mental, serta spiritualnya.

Dalam konteks pendidikan anak, KH. Ahmad Mustain Syafi'i, pengasuh Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, menjelaskan adanya beberapa fase yang berbeda dalam mendidik anak. Menurut beliau, tahapan-tahapan ini seringkali kurang diketahui oleh orang tua, sehingga kerap menimbulkan kekeliruan dalam proses pendidikan anak. Pembagian fase tersebut merujuk pada ajaran Nabi Muhammad ﷺ yang tersirat dalam sejumlah hadits, yang menekankan pentingnya penyesuaian metode pendidikan dengan usia dan kemampuan anak. Secara umum, KH. Ahmad Mustain Syafi'i membagi pendidikan anak menjadi tiga fase, yaitu tahap awal pada usia 0–7 tahun, tahap kedua pada usia 7–14 tahun, dan tahap ketiga pada usia 14–21 tahun, yang masing-masing memiliki karakteristik dan pendekatan pendidikan yang berbeda.

Pada usia 0–7 tahun, pendidikan anak sebaiknya difokuskan melalui kegiatan bermain, karena pada tahap ini dunia anak dipenuhi dengan eksplorasi, imajinasi, dan interaksi melalui permainan. Meskipun bermain merupakan aktivitas utama, anak pada fase ini tetap memerlukan bimbingan, pengawasan, dan arahan dari orang dewasa agar pendidikan dapat diberikan secara efektif. Sebagai contoh, Nabi Muhammad ﷺ memerintahkan orang tua untuk mulai mengajarkan anak-anak mereka yang telah memasuki usia tujuh tahun agar melaksanakan shalat (Irna, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan akhlak dapat mulai diperkenalkan secara bertahap sejak usia dini, meskipun cara yang digunakan menyesuaikan dengan kemampuan dan karakter anak. Hadits-hadits yang relevan dengan fase ini akan dibahas lebih lanjut pada sub-bab pembahasan Hadits dalam bab ini. Secara rinci, fase pendidikan pada usia 0–7 tahun dapat digambarkan sebagai berikut:

##### 1. Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran

Abu Bakar bin Al-Mundzir menuturkan bahwa diriwayatkan dari Hasan Basri mengenai seorang laki-laki yang datang kepadanya pada saat seseorang baru saja mendapatkan kelahiran anak. Orang tersebut bertanya tentang ucapan yang tepat untuk diberikan kepada orang tua bayi. Hasan Basri kemudian menjelaskan bahwa yang sebaiknya diucapkan adalah: "*Semoga berkah bagimu dalam anak yang diberikan kepadamu. Kamu pun bersyukur kepada Sang Pemberi, dikaruniai kebaikannya, dan semoga ia mencapai kedewasaannya.*" Hadits ini menekankan pentingnya mendoakan anak dan menumbuhkan rasa syukur orang tua atas karunia anak yang diberikan Allah. Selain itu, hadits ini juga menunjukkan bahwa perhatian, doa, dan pengakuan terhadap kebaikan yang diberikan anak merupakan bagian dari pendidikan awal, karena memberikan fondasi spiritual dan moral yang kuat bagi anak sejak lahir (Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfatun fi Ahkamil Maulud*).

## 2. Menyerukan Azan di Telinga Bayi

Abu Rafi' RA. menuturkan: "Aku melihat Rasulullah memperdengarkan adzan pada telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah" (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi). Hikmahnya, *Wallahu A'lam*, supaya adzan yang berisi pengagungan Allah dan berisi pengagungan Allah dan dua kalimat syahadat menjadi untaian kalimat yang pertama kali didengarnya, dan di situlah pendidikan tauhid ditanamkan semenjak dari 0 tahun.

## 3. Tahnik

Salah satu sunnah yang sepatutnya dilakukan saat menerima kelahiran bayi adalah **tahnik**, yaitu melembutkan sebutir kurma dengan cara dikunyah atau dihaluskan, lalu dioleskan pada langit-langit mulut bayi. Praktik ini bertujuan untuk memberikan keberkahan dan memulai pendidikan spiritual anak sejak dini. Abu Musa menuturkan: "Ketika aku dikarunia seorang anak laki-laki, aku datang kepada Nabi, maka beliau menamainya Ibrahim, mentahniknya dengan korma dan mendoakan keberkahan baginya, kemudian menyerahkan kepadaku".

Tahnik tidak hanya memiliki nilai spiritual dan religius, tetapi juga diyakini memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan bayi. Dr. Faruq Masahil dalam tulisannya yang dimuat di majalah *Al Ummah* (Qatar, edisi 50) menyatakan bahwa tahnik, dalam ukuran apapun, merupakan mukjizat Nabi ﷺ dalam bidang kedokteran selama lebih dari empat belas abad. Para dokter modern telah membuktikan bahwa bayi, terutama yang baru lahir dan menyusu, berisiko mengalami kematian jika terjadi salah satu dari dua kondisi berikut: pertama, kekurangan kadar gula dalam darah akibat kelaparan; kedua, penurunan suhu tubuh ketika terpapar udara dingin di sekelilingnya. Dengan demikian, praktik tahnik tidak hanya berfungsi sebagai sunnah yang mendidik secara spiritual, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan yang nyata bagi bayi sejak masa neonatal.

## 4. Memberi nama

Diriwayatkan dari Wahb Al-Khats'ami bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Pakailah nama-nama Nabi, dan nama yang sangat disukai Allah Ta'ala yaitu Abdullah dan Abdurrahman, sedang nama yang paling manis yaitu Harits dan Hammam, dan nama yang paling jelek yaitu Harb dan Murrh" (HR. Abu Dawud dan An-Nasaa'i). Memberi nama adalah bentuk pengharapan dari orangtua kepada anaknya, dan suatu ketika si Anak tumbuh dewasa, ia akan bertanya kepada orang tuanya, atau mencari tahu dari buku arti dari nama yang disematkan pada dirinya. Jika nama yang diberikan mengandung arti kebaikan, tentu akan memberikan dampak yang baik kepada anak, dan anak tersebut tidak menjadi objek ejekan/*bullying* dari teman-tamannya, sehingga nama baik yang disandang oleh anak adalah titik start dari pendidikan akhlak baginya.

## 5. Aqiqah

Aqiqah adalah kambing yang disembelih untuk bayi pada hari ke tujuh dari kelahirannya, atau berlaku kelipatan tujuh hari. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Salman bin Ammar Adh-Dhabbi, katanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Setiap anak membawa aqiqah, maka sembelihlah untuknya dan jauhkanlah gangguan darinya" (HR. Al-Bukhari).

Dari 'Aisyah RA, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sebanding, sedang untuk anak perempuan seekor kambing". (HR. Ahmad dan Turmudzi)

## 6. Mencukur rambut bayi dan bersedekah perak seberat timbangannya

Salah satu praktik sunnah yang dianjurkan setelah kelahiran bayi adalah mencukur rambut bayi. Menurut tradisi Islam, mencukur rambut bayi memiliki berbagai manfaat, antara lain memperkuat kepala, membuka pori-pori, serta mendukung perkembangan

indera seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Praktik ini bukan hanya bersifat simbolik atau ritual, tetapi juga diyakini berkontribusi pada kesehatan dan pertumbuhan fisik bayi. (Abdillah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, juz 1). Bersedekah perak seberat timbangan rambutnya pun mendatangkan faidah yang jelas. Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, katanya: "Fathimah RA menimbang rambut Hasan, Husein, Zainab, dan Ummu Kaltsum; lalu ia mengeluarkan sedekah berupa perak seberat timbangannya. (HR. Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'*).

### 7. Khitan

Khitan yaitu memotong kulup atau bagian kulit sekitar kepala zakar pada anak laki-laki atau bagian kulit yang menonjol di atas pintu vagina pada anak perempuan, Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA bersabda: "Fitrah itu ada lima: khitan, mencukur rambut kemaluan, memendekkan kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak." (HR. Al-Bukhari, Muslim). Khitan wajib hukumnya bagi laki-laki, dan mustahab (dianjurkan) bagi perempuan. *Wallahu A'lam*.

### 8. Ajari melisankan kalimat tauhid sedari dini

Dianjurkan kepada anak ketikan belajar bicara, sesuatu yang pertama kali diajarkan adalah kalimat "Laa ilaha illallah". Ibnul Qayyim berkata, "Bila anak dilantik ketika awal bicara dengan kalimat "Laa ilaha illallah", maka hendaknya pengetahuan pertama yang dia dengar adalah tentang mengenal Allah, mentauhidkan-Nya, bahwa Allah bersemayam di atas Arsy, Dia melihat dan mendengarkan hamba-Nya, serta bersama hamba-Nya di mana saja dia berada (Jauziyah, n.d).

Fase 0-7 tahun ini bisa dikategorikan ke dalam Fase Pendidikan Anak Usia Pra-Sekolah. Pada fase ini, manhaj Islam mengarahkan para pendidik dan orangtua agar bersikap lemah lembut dan santun kepada anak, karena hal itu bisa sangat memberi pengaruh besar dalam suksesnya proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak (Maghribi, 2019). Sebagaimana hadits dari Aisyah RA, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda,

إن الله رفيق يحب الرفق في الأمر كله

"Sesungguhnya Allah Maha Lembah-lembut dan cinta kelembutan dalam segala perkara" (*Muttafaq 'alaih*, n.d). Pada fase ini orangtua diharuskan untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan pendidikan kepada anak secara maksimum dan sempurna.

Saat anak menginjak fase usia 7-14 tahun, maka jenis pendidikan yang cocok adalah pengajaran akhlak dan tata krama, bila perlu disertai pemaksaan. Nabi berpesan, jika anak sudah menginjak usia 10 tahun, dan anak tidak shalat, maka diperbolehkan untuk dipukul. Usia ini diajarkan tata krama terhadap Sang Khaliq, kepada orangtua, dan manusia.

Shalat menjadi barometer berakhlaknya anak. Shalat juga sebagai tiang agama. Jika tegak tiang, maka tegak pula bangunan agama pada diri seseorang, yang dengan hal itu jika terwujud dalam konsistensi semenjak usia tujuh tahun, maka akan membentuk karakter kesalehan yang kuat pada si anak hingga dewasa dan menua.

Selain dari shalat, pada fase ini, dalam hal membentuk jasmani yang kuat, yang tak rentan terhadap penyakit, Rasulullah s.a.w menganjurkan pengajaran tiga olahraga kepada anak, yaitu berenang, memanah, dan berkuda. Diriwayatkan dari Umar Bin Khattab Ra. "Ajarkanlah kepada anak-anak kalian berenang, memanah, dan tetap duduk di punggung kuda yang sedang melompat."

Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* dari atsar ini menjadi jelas hak anak untuk diajari beberapa jenis olahraga

tertentu yang disebutkan secara khusus oleh Nabi SAW. "Ini menunjukkan bahwa cabang-cabang olahraga tersebut memiliki peran penting dalam diri anak pada masa sekarang maupun pada masa mendatang," katanya. Dan olahraga yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW itu juga memiliki peran penting dalam menanamkan kepercayaan diri pada anak dengan mempelajari cabang-cabang olahraga ini. Karena akan menimbulkan penyesalan pada diri anak ketika telah dewasa ia tidak dapat melakukannya.

Pada fase menginjak usia remaja (pubertas) yaitu usia 14-21 tahun, pendidikan yang tepat untuk mereka adalah dengan pendekatan dialogis. Dalam tahap ini seorang anak diajak dan diajarkan untuk menceritakan tentang masalah yang dihadapinya. Pada tahap ini kehadiran orangtua sangat dibutuhkan untuk mendengarkan cerita anak. Pada rentang usia ini, anak-anak lebih butuh perhatian, butuh diakui dan didengarkan pendapatnya. Bila orangtua tidak tanggap, maka anak akan lari dan pergi mencari "pelampiasan" kepada sesuatu yang lain untuk mendapatkan perhatian yang tidak dia dapatkan dari orangtuanya. Semakin mengkhawatirkan lagi, pada usia-usia menginjak remaja, anak mulai memiliki ketertarikan pada lawan jenis, berpeluang untuk terjerumus pada praktik seks bebas jika keberadaan dirinya tidak lagi dianggap di tengah keluarga.

## E. Hadits terkait Pendidikan Anak

Ada banyak hadits terkait dengan Pendidikan Anak, pada makalah ini penulis hanya membahas satu hadits yang populer, yang akrab disampaikan oleh para muballigh dan guru-guru agama di sekolah, madrasah, dan pondok pesantren, yaitu hadits tentang perintah shalat terhadap anak.

### 1. Hadits tentang Perintah Shalat terhadap Anak

#### a. Hadits Sunan Abu Daud (No.418)

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمَرْبِيُّ الصَّرِيفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ الْمَرْبِيُّ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَزَادَ وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرْ إِلَى مَا دُونَ السَّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُمْ وَكَيْعٌ فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَمْزَةَ سَوَّارُ الصَّرِيفِيُّ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepadaku Dawud bin Sawwar Al-Muzani dengan isnadnya dan maknanya dan dia menambahkan; (sabda beliau): "Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-laknya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha." Abu Dawud berkata; Waki' wahm dalam hal nama Sawwar bin Dawud. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar Ash-Shairafi."

**b. Hadits Sunan Abu Daud (No.417)**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".

**c. Hadits Sunan Abu Daud (No.419)**

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُثَيْبٍ الْجُهَنِيُّ قَالَ دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ فَقَالَتْ كَانَ رَجُلًا مِمَّا يَذْكُرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Al-Mahri telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa'd telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib Al-Juhani dia (Hisyam bin Sa'd) berkata; Kami pernah masuk ke rumah Mu'adz bin Abdullah), kemudian dia bertanya kepada istrinya; Kapankah seorang anak diperintahkan untuk shalat? Istrinya menjawab; Salah seorang dari kami menyebutkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau pernah ditanya tentang hal tersebut, maka beliau menjawab: "Apabila dia sudah mengetahui mana yang kanan dan mana yang kiri, maka perintahkanlah dia untuk shalat." (HR. Abu Daud: 419)

**d. Hadits Sunan at-Tirmidzi (No. 372)**

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَا مَا تَرَكَ الْغُلَامَ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata; telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ajarkanlah shalat kepada anak-anak diumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun." Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abdullah bin 'Amru." Abu Isa berkata; "Hadits Sabrah bin Ma'bad Al Juhani derajatnya hasan shahih." Sebagian ahli ilmu mengamalkan hadits ini. Dan pendapat inilah yang diambil oleh Ahmad dan Ishaq. Keduanya berkata; "Shalat yang ditinggalkan oleh anak yang telah berumur sepuluh tahun, maka ia harus mengulanginya." Abu Isa berkata; "Sabrah adalah Ibnu Ma'bad Al Juhani, ia disebut juga dengan nama Ibnu Ausajah." (HR. At-Tirmidzi: 372)

**e. Hadits Sunan Ad-Darimi (No.1395)**

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الرُّبَيْرِ الْحَمِيدِيُّ حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Az Zubair Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad Al Juhani telah menceritakan kepadaku pamanku Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ajarkan anak kecil shalat saat berumur tujuh tahun, dan pukullah karena meninggalkannya saat berumur sepuluh tahun" (HR. Ad-Darimi: 1395)

Kajian ini menegaskan bahwa hubungan orangtua dan anak bukan sekadar ikatan biologis, melainkan juga ikatan spiritual dan emosional yang sudah terjalin sejak masa kehamilan. Al-Qur'an menyingkap proses penciptaan manusia sebagai tanda kekuasaan Allah, sementara penelitian modern menunjukkan bahwa interaksi emosional antara ibu dan janin memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bayi. Hal ini membuktikan bahwa Islam dan ilmu pengetahuan sama-sama menekankan pentingnya fase awal kehidupan sebagai fondasi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dengan demikian, proses interaksi dan kasih sayang orangtua, terutama di masa-masa awal kehidupan, bukan hanya sekadar kebutuhan biologis, tetapi juga bagian integral dari pendidikan spiritual dan emosional anak.

Selanjutnya, kajian mengenai pendidikan anak dalam Islam menunjukkan adanya keseimbangan antara kasih sayang, kedisiplinan, dan pengenalan nilai-nilai agama. Orangtua diajarkan untuk mencintai anak secara wajar, tidak berlebihan hingga mengalahkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta tetap sabar menghadapi ujian yang datang dari anak. Konsep fase pendidikan yang disampaikan KH. Ahmad Mustain Syafi'i menegaskan bahwa pola asuh harus disesuaikan dengan usia anak: lembut di usia dini, disiplin di usia sekolah, dan dialogis di usia remaja. Pola ini selaras dengan hadits Nabi tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun, yang menunjukkan pentingnya pembiasaan dini terhadap ibadah sebagai pilar akhlak. Oleh karena itu, kajian ini memberikan landasan argumentatif bahwa pendidikan anak dalam Islam merupakan proses holistik yang menggabungkan cinta, kesabaran, dan bimbingan bertahap sesuai perkembangan anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dalam Islam merupakan proses yang holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual yang berlangsung sejak dalam kandungan hingga memasuki usia dewasa. KH. Ahmad Mustain Syafi'i menegaskan adanya tiga fase penting, yaitu usia 0–7 tahun dengan fokus pada penanaman dasar spiritual melalui aqiqah, tahnik, adzan, doa, pemberian nama baik, serta pengenalan tauhid; usia 7–14 tahun yang ditekankan pada pembiasaan ibadah, akhlak, dan tata krama, bahkan diperbolehkan adanya ketegasan dalam bentuk pemaksaan; serta usia 14–21 tahun yang lebih menekankan pendekatan dialogis, pengakuan pendapat, dan perhatian emosional orangtua. Pola asuh bertahap ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menuntun anak agar cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang seimbang sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan.

Keterbatasan kajian ini terletak pada fokusnya yang hanya mengkaji pendidikan anak berdasarkan fase usia menurut perspektif KH. Ahmad Mustain Syafi'i dan hadits, sehingga masih bersifat teoritis dan kurang memperhatikan variasi praktik pendidikan di berbagai keluarga atau konteks sosial budaya yang berbeda. Selain itu, kajian ini lebih banyak bersandar pada literatur dan penelitian terdahulu, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan yang dapat memberikan gambaran empiris tentang implementasi fase-fase pendidikan anak di masyarakat. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk melakukan studi lapangan yang

melibatkan observasi dan wawancara dengan orang tua serta pendidik di berbagai daerah, sehingga dapat mengidentifikasi tantangan, strategi adaptasi, dan efektivitas metode pendidikan anak sesuai fase usia dalam konteks nyata. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji integrasi praktik sunnah, seperti tahnik dan tahapan pendidikan spiritual, dengan metode modern untuk menghasilkan pendekatan pendidikan anak yang lebih komprehensif dan kontekstual.

## REFERENSI

- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Daar as-Salaam, Beirut
- Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi. (2019). *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan*, Darul Kitab wa Sunnah, Pakistan.
- Amrullah, A. (2022). Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(4), Article 4.
- Aprilia, W. (2020). PERKEMBANGAN PADA MASA PRANATAL DAN KELAHIRAN. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 39–56. <https://doi.org/10.24853/yby.4.1.39-56>
- Bachtiar, W. (1997). *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Logos. [https://books.google.co.id/books/about/Metodologi\\_penelitian\\_ilmu\\_dakwah.html?id=CrFvAAAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_penelitian_ilmu_dakwah.html?id=CrFvAAAACAAJ&redir_esc=y)
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc. <https://www.pdfdrive.com/qualitative-quantitative-and-mixed-methods-approaches-e91943566.html>
- Halodok. (2022, September 13). *Perkembangan Janin Usia 20 Minggu*. <https://www.halodoc.com/artikel/perkembangan-janin-usia-20-minggu>
- Hasbiyallah, H., & Sulhan, M. (2013, September 1). *Hadis Tarbawi dan hadits-hadits di sekolah dan madrasah* [Teaching Resource]. Rosda. <https://digilib.uinsgd.ac.id/10984/>  
<https://islam.nu.or.id/ubudiyah/fase-mendidik-anak-dalam-islam-120F3>  
<https://quran.kemenag.go.id>
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*
- Irna, I. (2023). PENTINGNYA PERMAINAN ANAK DALAM KAJIAN AL-QUR'AN DAN HADITS. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i1.2733>
- Khusni, Moh. F. (2018). FASE PERKEMBANGAN ANAK DAN POLA PEMBINAANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM | Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 361–382. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.361-382>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Rahmawati, R., Nurpriatna, A., Nurachadijat, K., & Jaelani, D. A. (2024). Analisis Pendidikan Quran Surat Luqman Ayat 13-19 tentang Peran Ayah: Analysis of Quranic Education in Surah Luqman Verses 13-19: The Role of a Father. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 14–24. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i1.20>

- Siregar, N. H., Deliani, N., & Batubara, J. (2023). PERAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI RUMAH. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 1360–1367. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.864>
- Sonin, S. (2021). METODE PENDIDIKAN RASULULLAH SAW DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI. *AL-ULUM: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN ISLAM*, 1(1), 1–19.
- Sugiarto, Fitriah - M.Ag, Hadits-Hadits Tarbawi (Takhrij dan Analisis Sanad), UIN Mataran Press, 2021
- Sunan Abu Dawud, Maktabah Medina Software
- Sunan Ad-Darimi, Maktabah Medina Software
- Sunan At-Tirmidzi, Maktabah Medina Software
- Syamsuddin, Zainal Abidin. (2019). *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Darul Haq.
- Tebra. (2025). *Fetal Movement: What's Normal and What's Not?: OBGYN Westside, PLLC: Obstetrics & Gynecology*. <https://www.obgynwestside.com/blog/fetal-movement-whats-normal-and-whats-not>